

ANALISA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTAR WILAYAH DI PULAU SUMATERA

Etik Umiyati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Pulau Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera mempunyai tingkat keragaman yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap Propinsi memiliki perbedaan potensi baik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusia dan kualitas teknologi yang dimiliki oleh Propinsi tersebut. Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antardaerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antarwilayah semakin besar. Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh Propinsi Kepulauan Riau dan Propinsi Riau mempunyai angka indeks yang relative tinggi jika dibandingkan dengan Propinsi lainnya. Sementara untuk wilayah propinsi lainnya angka ketimpangan pembangunan relative merata.

KATA KUNCI : Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Williamson

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat berfluktuasi selama periode 2004-2008, dimana Indonesia mempunyai 33 Propinsi dengan tingkat keragaman pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap Propinsi memiliki perbedaan potensi baik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusia dan kualitas teknoogi yang dimiliki oleh Propinsi tersebut. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,03 persen, dan meningkat menjadi 6,28 persen di tahun 2007, serta pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 6,06 persen. Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak kepulauan dimana salah satunya adalah Pulau Sumatera. Pulau Sumatera terdiri dari beberapa Propinsi yaitu : Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan ditambah 2 Propinsi Pemekaran yaitu Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung. Masing-masing Pulau memiliki potensi sumber daya alam dan sector-sektor unggulan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Propinsi tersebut. maupun kuantitas. Perbedaan inilah yang menimbulkan perbedaan tingkat pertumbuhan pembangunan daerah di masing-masing Propinsi yang ada di Indonesia.

Ketimpangan antar wilayah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan jumlah penduduk yang pada akhirnya menghasilkan pendapatan perkapita dan dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indicator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu Negara atau suatu daerah. Menurut Sukirno (1994), pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Regional

Teori pertumbuhan ekonomi regional merupakan bagian penting dalam analisa Ekonomi Regional. Alasannya jelas karena pertumbuhan merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi regional dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (value edit) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah yang pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertumbuhan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya harus dinyatakan dengan nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) yang secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Tarigan, 2005).

2.2. Pengukuran Ketimpangan Pembangunan

Todaro (1987) menjelaskan ketimpangan pembangunan dapat terjadi apabila pendapatan dan pengeluaran nasional suatu negara tidak seimbang, sedangkan faktor modal atau investasi mengalami kemerosotan.

Salah satu ukuran yang digunakan agar pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat secara merata diantara wilayah dalam suatu negara atau Propinsi dapat diukur dengan Indeks Williamson. Williamson meneliti hubungan antara disparitas regional dan tingkat pembangunan ekonomi dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan negara sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. (Kuncoro, Mudrajad 2004). Pemerataan dapat dilihat apabila nilai Indeks Williamson mendekati 1 maka pembangunan semakin tidak merata, dan sebaliknya jika mendekati 0 maka pembangunan semakin merata.

III. METODE PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis perkembangan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antar wilayah Propinsi di Pulau Sumatera selama periode tahun 2004-2008. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan Indeks Williamson untuk menghitung ketimpangan pembangunan antarwilayah di Pulau Sumatera dengan rumus sebagai berikut :

$$IW = \frac{(Y_i - Y)^2 \cdot F_i / N}{Y}$$

Dimana :

IW : Indeks Williamson

Y_i : pendapatan perkapita masing-masing propinsi di Pulau Sumatera

Y : pendapatan perkapita pulau Sumatera

F_i : jumlah penduduk masing-masing propinsi di Pulau Sumatera

N : jumlah penduduk Pulau Sumatera

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Antar Wilayah Di Pulau Sumatera.

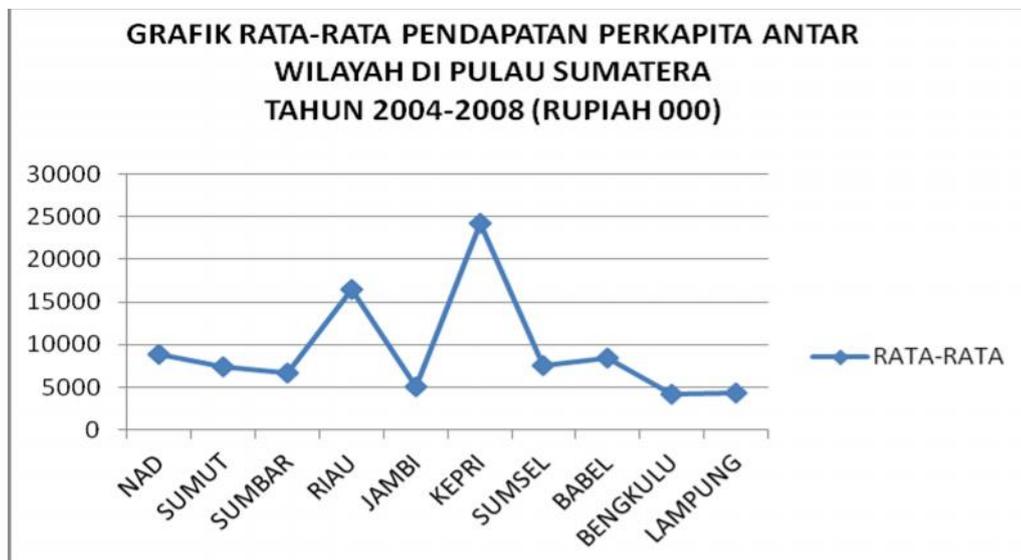
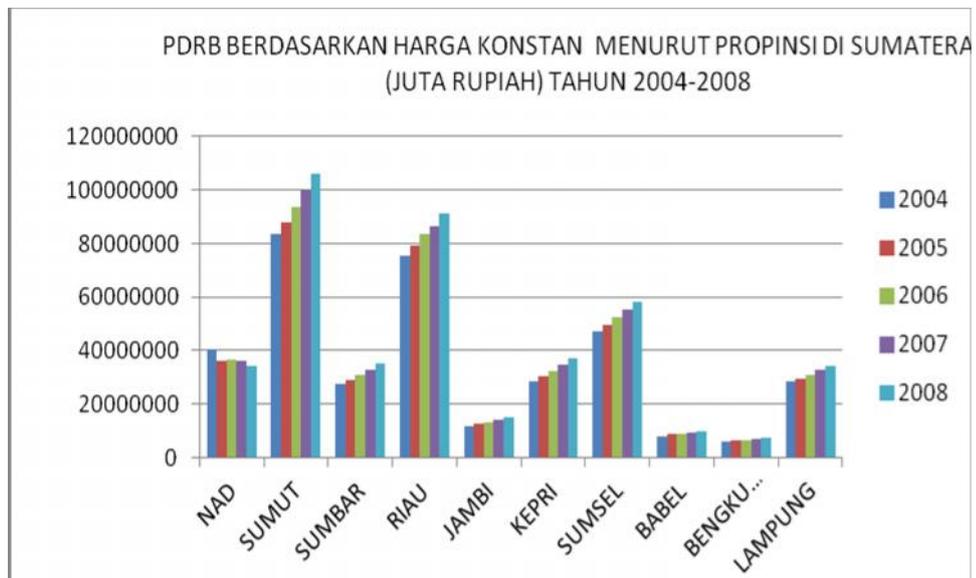
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi di wilayah Pulau Sumatera didominasi sector pertanian dan pertambangan. Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam memiliki sector unggulan dibidang pertambangan, Propinsi Sumatera Utara berpotensi di sector pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara tahun 2008 yang diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar konstan 2000 meningkat 6,39 persen terhadap tahun 2007.

Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor keuangan dan jasa perusahaan dan jasa perusahaan sebesar 11,30 persen.

Disusul oleh sektor jasa-jasa 9,48 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 8,89 persen, sektor bangunan 8,10 persen, sektor pertanian sebesar 6,05 persen. Sedangkan 2 (dua) sektor perekonomian yang lain hanya berhasil tumbuh dibawah 5 persen. Besaran PDRB Sumatera Utara pada tahun 2008 atas dasar harga berlaku tercapai sebesar Rp.213,93 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan 2000 sebesar Rp.106,17 triliun. Terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tahun sebesar 6,39 persen, sektor pertanian memberi sumbangan sebesar 1,45 persen, disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,13 persen, sektor jasa-jasa 0,91 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 0,81 persen, sektor keuangan, persewahan, dan jasa perusahaan 0,76 persen, dan sisanya oleh keempat sektor lainnya.

Propinsi Sumatera Barat memiliki potensi pada sector pertanian, perdagangan dan jasa. Propinsi Riau merupakan Propinsi yang memiliki potensi sumberdaya alam dari sector pertambangan dan memiliki banyak kandungan minyak bumi. Propinsi Jambi lebih dominan pada sector pertanian khususnya dibidang perkebunan. Propinsi Sumatera Selatan memiliki perekonomian yang cukup tinggi karena potensi minyak dan gas, sedangkan Lampung kontribusi PDRB didominasi oleh sector pertanian salah satunya antara lain perkebunan tanaman tebu yang cukup luas.



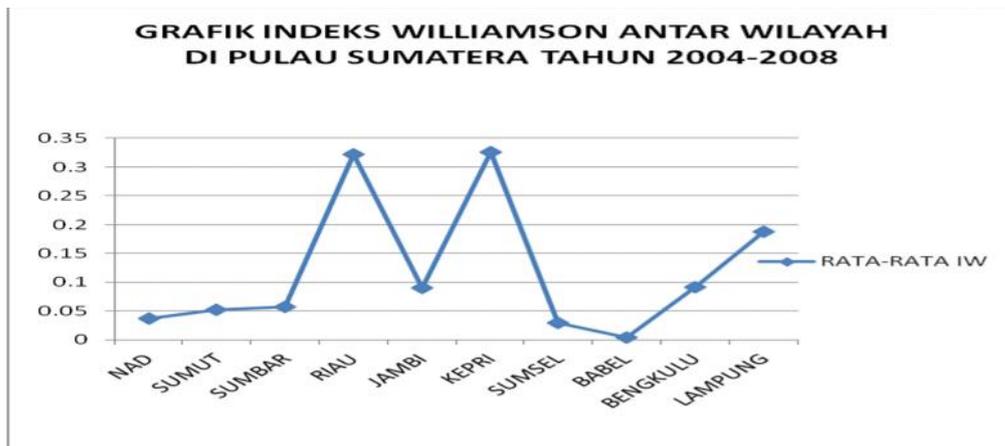
Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa Propinsi Sumatera Utara mempunyai angka PDRB berdasarkan harga konstan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan propinsi lainnya, sementara Propinsi yang mempunyai PDRB terendah adalah Bengkulu. Struktur perekonomian Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa.

Besarnya pendapatan regional per kapita dalam hal ini PDRB per kapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Untuk lebih meningkatkan pendapatan per kapita, maka laju pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan dan sebaliknya laju pertumbuhan penduduk perlu untuk dikendalikan. Karena pada dasarnya laju pertumbuhan penduduk yang cepat akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi terutama sekali terhadap perkembangan pendapatan regional. Semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk maka semakin rendah pendapatan regionalnya dan sebaliknya semakin rendah laju pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi pendapatan regionalnya dengan asumsi laju pertumbuhan ekonominya tetap. Oleh sebab itu pengendalian penduduk guna meningkatkan pendapatan regional harus dipikirkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

4.2. Analisa Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah di Pulau Sumatera

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan terjadi di provinsi dan kabupaten kota yang baru diantaranya adalah kesenjangan struktural akibat aktivitas perekonomian yang terlalu bertumpu pada sektor-sektor tertentu (biasanya sektor primer; pertanian tradisional), keterbatasan sumber daya yang berimplikasi pada tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang berdampak pada indeks pembangunan manusia serta jumlah dan kualitas infrastruktur yang buruk karena tidak ditunjang oleh alokasi anggaran yang cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan. Pembangunan secara umum dapat diupayakan melalui kenaikan laju pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain tingginya laju pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada perbaikan kesejahteraan dan perekonomian secara keseluruhan.

Namun sering terjadi, tingginya laju pertumbuhan ekonomi tidak otomatis mengurangi ketimpangan yang ada.



Apabila dilihat rata-rata Indeks Williamson masing-masing Propinsi di Pulau Sumatera, maka ada kecenderungan tingkat ketimpangan pembangunan kecil dan relative merata, hal ini dapat dilihat dari nilai indeksnya mendekati angka nol. Dengan semakin majunya pembangunan ekonomi suatu daerah diharapkan angka pemerataan pembangunan juga semakin merata. Berdasarkan grafik dibawah ini terlihat ada beberapa Propinsi yang mempunyai rata-rata indeks Williamson yang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah Propinsi lainnya, yaitu Propinsi Riau sebesar 0,322 dan KEPRI sebesar 0,325.

V. KESIMPULAN

Masalah ketimpangan pembangunan antar daerah tidak hanya tampak pada wajah ketimpangan Perekonomian Pulau Jawa saja, tetapi juga Luar Pulau Jawa, salah satunya adalah Pulau Sumatera. angka ketimpangan pembangunan antarwilayah menunjukkan bahwa Propinsi Kepulauan Riau mempunyai angka indeks yang relatif tertinggi jika dibandingkan dengan Propinsi lainnya, hal ini disebabkan karena propinsi ini adalah salah satu propinsi pemekaran dari Propinsi Riau. Untuk wilayah Propinsi lainnya seperti Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Bangka Belitung mempunyai angka indeks cenderung mendekati nol atau relatif lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy, 1999, **Perekonomian Indonesia**, Yogyakarta : Bagian Penerbitan Erlangga.
- Glasson, John, 1997, **Pengantar Perencanaan Regional**, diterjemahkan Paul Sitohang,
Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1987. **Ekonomi Pembangunan**, Yogyakarta : Liberty.
- Triyanto W, Hg. Suseno, 1991, **Indikator Ekonomi**, Yogyakarta : Kansisus.
- Irwan dan Suparmoko, 1987. **Ekonomi Pembangunan**, Yogyakarta : Liberty.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997, **Ekonomi Pembangunan**, Yogyakarta : UPPAMPYKPN.
- Todaro, Michael P. 1990, **Ekonomi Pembangunan Di Dunia Ketiga**, Jakarta :Erlangga.
- Richarson, Harry W, 2001, **Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional**,(diterjemahkan Paul Sitohang), Edisi Revisi 2001, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudibyo, Bambang dkk, 1995, **Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia** Yogyakarta : Bagian Penerbitan Aditya Media.
- Sukirno, Sadono, **Ekonomi Pembangunan**, 1985, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Bima Grafika.
- Sjafrizal, 1997, **Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat**, Jakarta, Jurnal Buletin Prisma.
- Sumitro, Djojohadikusumo, 1987, **Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan**, Jakarta : Bagian Penerbitan : LP3ES.
- Thee Kian Wie, 1982, **Perekonomian di Negara Berkembang**, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tambunan, Tulus TH. 2001, **Perekonomian Indonesia**, Jakarta : Ghalia Indonesia, Jakarta.